

KERAGAAN KOMODITAS LADA INDONESIA (Studi Kasus di Kabupaten Bangka)

ROOSGANDHA ELIZABETH¹⁾

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Badan Litbang Pertanian, Bogor, Jawa Barat

ABSTRACT

It has been admitted that plantation sub-sector as an important one compared with the others in agricultural sector. Pepper is one of the plantation commodities that traditionally contributes to the Indonesia's foreign exchange. This commodity is also the oldest and native species of Indonesian spices, which has been marketed in the world wide. But, in the current situation, which is still adversely affected by global economic crises, the pepper export has been decreased, even how days, the pepper production is lower than Vietnams. This decreased production of pepper, especially for example in Bangka district, is caused by inefficiently traditional management, with high cost, lack of labors, and uncertainly of pepper price, which is still controlled by middle-man. In order to improve the sub-sector plantation, especially the pepper plantation, it is needed to revitalize the extension program and further provide the credit scheme for farmers.

Key Word: Pepper, Plantation, Commodities, Export

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan telah membuktikan dirinya sebagai subsektor yang dapat diandalkan dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Atas dasar itu, subsektor perkebunan sebenarnya layak mendapat prioritas dalam pembangunan khususnya dalam distribusi pembangunan. Perhatian ini sangat diperlukan khususnya bagi komoditas perkebunan yang telah menjadi sumber devisa seperti karet, kopi, lada, panili dan sebagainya. Secara agregat, nilai neraca perdagangan produk perkebunan Indonesia mengalami surplus. Namun demikian masih perlu dilakukan upaya-upaya khusus untuk terus meningkatkan produksi dan daya saing produk-produk di pasar internasional baik untuk kegiatan ekspor maupun untuk subsidi impor.

1) Peneliti di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor

Menurut Yusmichad, dkk. (2003), secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan antara lain : (1) Sebagian besar produsen perkebunan adalah perkebunan rakyat yang dikelola secara swadaya murni, kecuali teh. Oleh karena itu pertumbuhan produktivitas kebun jadi lambat, terutama pada perkebunan rakyat. Adapun hal ini disebabkan oleh teknologi yang diterapkan masih tradisional dan banyak tanaman sudah berumur tua dan rusak. Kualitas teknologi yang diterapkan petani mengalami kemunduran sejak krisis, karena mahalnnya harga pupuk dan ketiadaan modal. Ketidadaan modal menyebabkan kegiatan peremajaan tanaman tua semakin sulit, yang menyebabkan produktivitas kebun makin rendah. (2) Kualitas hasil masih rendah karena sebagian besar produk yang dihasilkan adalah produk prinmer dan bagi petani tidak ada insentif harga untuk perbaikan mutu hasil. (3) Harga di tingkat petani umumnya rendah karena kurang efisiennya sistem pemasaran hasil, rendahnya mutu hasil dan terikatnya petani pada tengkulak pelepas uang (rentenir). (4) Maraknya penyerobotan tanah dan produksi perkebunan milik perkebunan besar (PBN dan PBS) oleh penduduk di sekitar kebun yang mengaku (claim) bahwa kebun itu adalah miliknya yang prosedur pembebasannya tidak adil. Hal ini dapat mengganggu kegiatan usaha perkebunan besar yang sudah ada dan mengambat masuknya investor baru. (5) Sistem kelembagaan ekonomi petani masih sangat lemah baik dalam kegiatan pengadaan input, usahatani, pengolahan maupu pemasaran hasil.

Selain perspektif komoditas perkebunan sebagai komoditas ekspor sebagai penghasil devisa, disisi penawaran kegiatan agribisnis komoditas tanaman perkebunan secara umum melibatkan banyak masyarakat petani sejak dari perbanyak bibit, penanaman, perawatan, panen, pasca panen hingga ke pemasaran. Dengan demikian pertumbuhan produksi dalam negri selain diharapkan mampu memenuhi permintaan dalam negeri, juga secara ekonomi berarti meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mampu menggerakkan perekonomian regional dan nasional serta menambah devisa negara.

Salah satu komoditas perkebunan yang menghasil devisa adalah tanaman lada dan tanaman ini merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional serta merupakan produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia (Wahid, 1995). Dewasa ini pemanfaatan lada tidak terbatas hanya sebagai bumbu penyedap masakan di rumah tangga dan penghangat tubuh saja, akan tetapi juga telah berkembang untuk berbagai kebutuhan industri, misalnya industri makanan dan

industri kosmetik. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan permintaan lada semakin meningkat, hal ini bisa kita lihat dari perilaku konsumsi manusia dan beranekaragam jenis makanan yang ditawarkan. Lada juga baik digunakan sebagai bahan untuk memperlambat proses perubahan mutu pada minyak, lemak dan daging. Disamping yang terkenal adalah dibuat sebagai minyak lada atau oleoresin (Unindo, 1996)

Dari uraian diatas tulisan ini bertujuan melihat potret lada di tingkat internasional, nasional dan lokal yang diwakili propinsi Bangka Belitung yang merupakan salah satu sentra produsen lada, serta ingin melihat permasalahan dan prospek komoditas lada Indonesia yang diwakili dari budidaya dan karakteristik petani lada di lokasi penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan lokasi propinsi dilakukan secara purposive sebagai daerah sentra produksi dan berperan dalam penawaran komoditas untuk tingkat regional, nasional dan ekspor. Penelitian dilakukan pada tahun 2002 di Kabupaten Bangka, Propinsi Bangka Belitung yang mewakili sentra produksi lada. Data yang digunakan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data utama merupakan data sekunder rentang waktu (time series) pada tingkat nasional dan internasional. Selain itu data sekunder juga dikumpulkan dari beberapa instansi terkait seperti, Badan Pusat Statistik, Badan Ekspor Nasional, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pertanian, Direktorat Jendral Perkebunan dan Dinas Perkebunan yang ada di daerah penelitian. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan mempergunakan kuesioner terhadap 60 petani lada dan 4 pedagang lada yang dipilih secara acak. Data-data yang terkumpul ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Lada Indonesia di Pasar Internasional

Konsumsi lada di negara kita sangat kecil hanya berkisar 26 persen dari produksi nasional, dan sisanya dijual di pasar luar negeri (Sajuti, dkk. 2002). Di pasar internasional lada kita lebih terkenal dengan sebutan Lampung Black Pepper (lada hitam) dan Muntok White Pepper (lada putih), bahkan kedua jenis lada ini dipakai sebagai standar perdagangan lada dunia (Anonimous, 1995). Pasar ekspor terbesar

untuk lada hitam adalah Amerika Serikat, Singapura dan Belanda. Sedangkan untuk lada putih paling banyak di ekspor ke negara Singapura, Belanda dan Jerman.

Indonesia merupakan negara pemasok terbesar dalam pasar lada internasional. Menurut Wahid dan Sitepu, 1987 dalam Wahid. 1996 sebelum perang dunia ke II, Indonesia hampir menguasai hampir seluruh kebutuhan lada dunia (80 persen). Selanjutnya Indrawanto dan Wahyudi (1996) melaporkan bahwa ekspor lada putih Indonesia pernah meningkat dari 54 persen pada tahun 1981 menjadi 94 persen pada tahun 1990 dari total ekspor lada putih dunia. Sebaliknya pada periode yang sama pangsa ekspor lada hitam Indonesia pernah menurun dari 52 persen pada tahun 1981 menjadi 27 persen di tahun 1990. Enam tahun kemudian mulai dari tahun 1996-2000, lada hitam negara kita meningkat lagi menjadi 45 persen dari total ekspor lada hitam dunia (Susilowati, dkk. 2002).

Ada sembilan negara yang menjadi pemasok dominan lada di dunia ini, yaitu Indonesia, India, Malaysia, Brazil, Thailand, Sri Langka, Vietnam, Mexico dan Madagascar. Dalam masa sepuluh tahun terakhir (1990-2000) rata-rata pertahunnya negara Indonesia merupakan negara yang paling besar dalam mengekspor lada kemudian di ikuti oleh negara Malaysia dan Brazil, dengan masing-masing rata-rata pertahunnya sebesar 43.193 ton ; 31.904 ton dan 24,511 ton. Negara Madagascar dan Thailand merupakan negara yang paling kecil ekspornya diantara sembilan negara eksportir lada di dunia.

Sebaliknya pertumbuhan ekspor lada negara kita dalam masa sepuluh tahun justru mengalami pertumbuhan negatif, yaitu 0,20 persen. Sedangkan Thailand merupakan negara yang paling tinggi pertumbuhan negatifnya, yaitu 17,10 persen. Dalam masa yang sama negara yang mengalami pertumbuhan positif paling tinggi adalah Mexico, Vietnam dan Srilangka dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 15,31 persen ; 14,94 persen dan 14,04 persen.

Ekspor lada negara kita dalam masa sepuluh tahun tersebut sangat fluktuatif, dimana tahun yang paling banyak kita mengekspor terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 62.136 ton. Sebaliknya tahun 1993 merupakan tahun yang paling sedikit yaitu sebesar 27.684 ton. Negara Mexico pada tahun 1990 mengekspor lada sebesar 8.995 ton, kemudian meningkat cukup tajam pada tahun 2000 menjadi 36.200 ton atau mengalami peningkatan hampir 30.000 ton lada. Dalam sepuluh tahun tersebut hanya mengalami penurunan ekspor hanya beberapa tahun dibandingkan ekspor tahun sebelumnya, yaitu terjadi pada tahun 1993 ; 1997 dan

1998. Data ini memberikan gambaran bahwa negara yang menjadi kompetitor buat negara kita adalah Vietnam. Ada beberapa alasan, antara lain sama-sama berada dalam satu benua, bahkan dalam satu kesatuan wadah organisasi ASEAN. Selain itu negara Vietnam merupakan negara baru berkembang, sehingga masih banyak kesempatan untuk meningkatkan produksi dan ekspor lada mereka. Lebih lanjut perkembangan ekspor lada dari sembilan negara tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Lada dari Beberapa Negara Eksportir Tahun 1990-2000 (ton)

Tahun	Indonesia	India	Malay	Brazil	Thai	S. Langka	Vietnam	Mexico	Mdagascar
1990	48438	28886	28719	29046	4042	1305	8995	3367	1222
1991	50294	19662	27131	48180	3876	2062	16252	2632	1844
1992	62136	22684	22919	26277	6156	2143	22347	5200	1948
1993	27684	47677	16737	26254	4541	5032	14900	3645	2001
1994	36036	36536	23275	22231	1124	1850	16000	4209	2066
1995	57781	25270	14869	22158	877	2082	17900	5008	1274
1996	36849	47211	28124	24178	339	2612	25300	6445	1570
1997	33386	35403	29000	13962	802	3485	24713	6599	894
1998	38723	32859	18717	17249	502	5493	15100	6057	339
1999	36293	35636	21804	19617	857	3754	34800	10646	619
2000	47502	19125	21804	20469	620	4855	36200	13997	588
Rata2	43193	31904	23009	24511	2158	3152	21137	6164	1306
Pertum	-0.20	-4.04	-2.72	-3.44	-17.10	14.04	14.94	15.31	-7.05

Sumber : FAO-Trade. 1993-2000

Pada tabel selanjutnya memberikan gambaran tentang perkembangan harga internasional lada di sembilan negara eksportir. Dalam masa 11 tahun (1990-2000) rata-rata harga lada internasional perkilogramnya yang paling rendah terjadi di negara Mexico dan tertinggi di negara Indonesia, yaitu masing-masing berkisar dari US \$ 1,77 – US \$ 2,99. Dengan harga yang tinggi ini membuktikan bahwa lada negara kita sudah memenuhi standar mutu internasional dan sekaligus dipergunakan sebagai acuan standar mutu internasional.

Dalam tabel 2 tersebut terlihat dengan jelas harga lada internasional sangat fluktuatif, bahkan menurut laporan Indrawanto dan Wahyudi (1995) harga lada merupakan harga produk pertanian yang paling fluktuatif dengan koefisien keragaman 79,53 persen untuk lada hitam dan 66,06 persen untuk lada putih. Quane dan Suparman pada tahun yang sama (1995) juga mengungkapkan bahwa sejak tahun 1988 harga lada di pasar internasional sangat kacau dan tidak menentu.

Tabel 2. Perkembangan Harga Internasional Lada di Beberapa Negara Eksportir Tahun 1990-2000 (US \$/kg)

Tahun	Indones	India	Malay	Brazil	Thai	S. Langka	Vietnam	Mexico	Mdgarcar
1990	1,66	1,95	1,55	1,44	1,60	2,25	1,54	1,25	1,72
1991	1,33	1,52	1,20	1,04	1,10	1,63	1,08	1,42	1,33
1992	1,00	1,26	0,97	0,88	0,89	1,30	0,68	1,43	1,14
1993	1,66	1,24	1,45	1,11	1,17	1,05	0,62	1,50	1,20
1994	2,18	2,05	2,03	1,89	2,48	1,85	0,92	1,61	,166
1995	2,69	2,37	2,78	2,35	2,63	2,76	1,37	1,62	1,99
1996	2,68	2,43	1,83	2,28	2,10	2,38	1,21	1,53	2,15
1997	4,89	3,70	2,90	4,25	2,41	3,94	2,73	1,57	3,17
1998	4,88	4,44	4,97	4,50	4,00	4,70	4,27	1,80	3,35
1999	5,27	4,61	4,90	4,46	3,60	4,87	3,94	2,64	3,95
2000	4,65	3,69	4,90	3,38	3,24	4,25	4,03	3,09	2,44
Rata2	2,99	2,66	2,68	2,51	2,29	2,82	2,04	1,77	2,19

Sumber : FAO-Trade. 1993-2000 (diolah)

Keragaan Lada di Indonesia

Tanaman lada merupakan tanaman rempah-rempah yang sudah lama ditanam di Indonesia. Tanaman ini berasal dari Ghats-Malabar, India dan di negara asalnya terdapat tidak kurang dari 600 jenis varietas, sementara itu di Indonesia terdapat tidak kurang 40 varietas (Wahid. 1996). Di alam sendiri mungkin sudah terjadi evaluasi kekayaan plasma nutfah lada sebagai akibat mutasi alami yang mungkin saja dapat timbul, dalam upaya penyesuaian diri (aklimatisasi) dengan keadaan lingkungan daerah penanamannya.

Produksi lada di negara kita dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu lada hitam dan lada putih. Lada hitam adalah lada yang dikeringkan bersama kulitnya (tanpa pengupasan), sedangkan lada putih adalah lada yang dikeringkan setelah melalui proses perendaman dan pengupasan. Lada hitam paling banyak dihasilkan di Propinsi Lampung, sementara lada putih awalnya banyak dihasilkan di Muntok, Bangka bagian barat. Saat ini lada putih terkonsentrasi di Bangka Selatan antara lain terdapat di Kecamatan Toboali, Kecamatan Koba, dan Kecamatan Air Gegas.

Dari penguasaan areal tanaman lada yang paling banyak mengusahakan adalah rakyat, dimana pada tahun 1990 diusahakan pada areal seluas 127.398 ha dan meningkat menjadi 131.024 hektar pada tahun 2000 (Tabel 3). Pada kurun waktu antara tahun 1990-2000 tersebut areal yang paling luas ditanam pada tahun 1995 dengan luasan 134.287 hektar dan yang paling kecil pada tahun 1997 dengan

luas 110.957 hektar. Sementara itu perkebunan swasta pada tahun 1990 menanam lada pada areal lahan seluas 184 hektar dan meningkat pada tahun 2000 menjadi 379 hektar. Penanaman swasta yang paling luas terjadi pada tahun 1993 yaitu 590 hektar. Kalau kita bandingkan antara perkebunan rakyat dengan swasta sangatlah jauh, dimana perkebunan swasta tidak mencapai 1 persen dari keseluruhan areal tanaman lada. Hal ini diduga disebabkan oleh fluktuatif harga, sehingga perusahaan swasta tidak bisa memprediksi harga dan pada gilirannya tidak bisa meramalkan pendapatan.

Luas tanaman lada kita kelompokkan kedalam tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan (TTM). Dalam masa sebelas tahun terakhir (1990-2000) TBM mengalami pertumbuhan negatif 0,37 persen, TM mengalami pertumbuhan positif 0.14 persen dan TTM dengan pertumbuhan positif 3.50 persen. Ini artinya meskipun tanaman belum menghasilkan menunjukkan penurunan dan tanaman menghasilkan mengalami peningkatan, tetapi tidak sebanding dengan peningkatan dari tanaman yang tidak menghasilkan karena rusak atau tua. Hal ini bisa saja terjadi karena terjadinya penurunan adopsi teknologi oleh petani yang tidak serius dalam menanam dan merawat tanamannya. Dan ini juga berakibat pada penurunan produktivitas, dimana dalam masa yang sama telah terjadi penurunan 1,29 persen setiap tahunnya atau terjadi penurunan produksi sebesar 1,15 persen setiap tahun.

Harga lada di pasar dalam negeri menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi, dimana pada tahun 1990 harga lada Rp. 2.737 perkilogram dan pada tahun 2000 meningkat sangat tajam menjadi Rp. 30.600 perkilogram. Peningkatan yang signifikan dimulai pada tahun 1997 dan 1998 seterusnya harga menurun sampai tahun 2000. Naiknya harga lada ini diduga karena pada tahun tersebut negara kita mengalami krisis ekonomi yang salah satu dampaknya adalah turunnya nilai tukar mata uang kita dengan mata uang negara lain, khususnya Dollar. Lebih lanjut dalam tabel 3 tersebut, terlihat tidak ada hubungan yang jelas antara volume produksi dengan harga dalam negeri. Jika produksi atau volume lada yang di pasarkan di dalam negeri merupakan respon terhadap harga, maka berdasarkan hukum penawaran akan terdapat hubungan yang positif antara harga dengan volume pemasaran. Sebaliknya, jika volume lada yang dipasarkan di dalam negeri merupakan refleksi dari volume yang diminta oleh konsumen sesuai dengan tingkat

harga pasar, maka berdasarkan hukum permintaan akan terjadi hubungan yang negatif antara volume yang diminta dengan harga pasar yang berlaku.

Tabel 3. Perkembangan Areal, Produksi dan Harga di Indonesia. 1990-2000

Tahun	Luas areal (ha)		Luas tanaman lada (ha)				Produksi (ton)	Proktivitas (kg/ha)	Harga (Rp/kg)
	Rakyat	P. Besar	TBM	TM	TTM	Total			
1990	127398	184	37971	79599	10012	127582	69899	878,14	2,737
1991	126540	243	40009	75731	11043	126783	62549	825,94	2,055
1992	126706	494	39633	76551	11016	127200	65014	849,29	1,786
1993	130086	590	37324	81006	12346	130676	65782	812,06	3,144
1994	127185	488	37666	70396	19611	127673	50043	710,88	4,833
1995	134287	402	36825	77345	20519	134689	58935	761,98	6,248
1996	126292	340	31604	76550	18478	126632	52168	681,49	6,419
1997	110957	306	19371	75064	16828	111263	46708	622,24	13,086
1998	130611	380	36536	79164	15291	130991	64563	815,56	45,535
1999	130724	379	37008	80044	14051	131103	61224	764,88	40,377
2000	131024	379	36596	80704	14103	131403	62242	771,24	30,600
Pert			-0.37	0.14	3.50	0.30	-1.15	-1.29	

Sumber : Statistik Perkebunan, 1991 sampai 2001

Catatan : TBM = tanaman belum menghasilkan ; TM = tanaman menghasilkan
TTM = tanaman tidak menghasilkan, karena sudah tua atau rusak

Keragaan Usahatani Lada di Kabupaten Bangka

Karakteristik Petani Lada

Karakteristik petani lada di lokasi penelitian dipresentasikan dari karakteristik yang melekat langsung dengan si petani itu sendiri, penguasaan lahan dan sumber pendapatan (Tabel 4). Karakteristik umum yang menjadi ciri utama dikeluarga petani adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang produktif dan pengalaman berkebun. Rata-rata kepala keluarga dilokasi penelitian berumur 40 tahun. Dalam usia produktif ini tanggungan keluarga yang berusia produktifpun cukup banyak, rata-rata 4 orang. Ini menggambarkan masih banyak tenaga kerja yang bisa diandalkan untuk membantu bercocok tanam, Tetapi pada kenyataannya hanya sebagian kecil saja yang mau membantu. Umumnya kepala keluarga mulai bercocok tanam pada usia 21 tahun, hal ini terlihat dari pengalaman berkebun selama 19 tahun. Sebenarnya bertambahnya usia bukan jaminan akan lebih berpengalaman dalam bercocok tanam. Untuk jenjang pendidikan formal rata-rata kepala keluarga menempuh selama 8 tahun atau sampai kelas dua SLTP. Dari data ini sebenarnya tingkat pendidikan petani disini cukup tinggi, bahkan ada yang sudah menempuh pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Tabel 4. Karakteristik, Penguasaan Lahan dan Sumber Pendapatan Petani Lada di Bangka

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1	Umur kepala keluarga	Tahun	40
	Pendidikan	Tahun	8
	Jumlah anggota keluarga produktif	Orang	4
	Pengalaman berkebun	Tahun	19
2	Penguasaan lahan		
	- sawah	Hektar	0,01
	- tegal/kebun	Hektar	0,01
	- kebun	Hektar	1,09
	- tambak/kolam	Hektar	0,00
3	Sumber pendapatan		
	- usahatani lada	Persen	93,2
	- usahatani lain	Persen	1,7
	- usaha perikanan	Persen	1,7
	- PNS/TNI	Persen	1,7
	- Jasa transportasi	Persen	1,7

Ada tiga lahan yang dikuasai oleh petani, yaitu lahan sawah, tegal dan kebun, dengan penguasaan lahan masing-masing 0,01 ha, 0,01 ha dan 1,09 ha. Tanaman lada umumnya ditanami di lahan kebun.

Sumber pendapatan yang paling tinggi diperoleh dari usahatani lada (93,2 persen) sisanya sebesar masing-masing 1,7 persen berasal dari usahatani selain lada, usaha perikanan, PNS/TNI dan jasa transportasi.

Penggunaan Input Produksi

Input produksi yang dipergunakan sangat mempengaruhi keberhasilan budidaya lada. Input produksi kita mulai dari penggunaan bibit atau benih lada. Agar hasilnya bagus petani harus selektif memilih bibit yang dipergunakan. Bibit yang dipergunakan petani umumnya (52,5 persen) berasal dari hasil sendiri, dan sisanya diperoleh dari petani lainnya atau kelompok tani. Dengan adanya kebiasaan seperti ini, maka di Kabupaten Bangka jarang pedagang yang memperjualbelikan bibit. Adapun bibit yang sering dipergunakan oleh petani adalah varietas Merapin, Lampung Daun Lebar, dan Jambi. Ada beberapa varietas baru seperti Petaling 1 dan Petaling 2, tetapi bibit ini belum dikenal oleh petani.

Pupuk yang dipergunakan petani terdiri dari pupuk buatan dan pupuk organik. Hampir seluruhnya petani mempergunakan pupuk buatan, sedangkan petani yang memakai pupuk organik hanya 1,64 persen dan pupuk organik yang umumnya dipergunakan oleh petani adalah pupuk kandang. Sedangkan pupuk buatan yang

dipergunakan adalah Urea, TSP, KCL, SP 36, ZA, NPK, dengan masing-masing pemakaian perpohonnya 0,47 kg ; 0,30 kg ; 0,18 kg ; 0,26 kg ; 0,30 dan 0,23 kg.

Pemupukan untuk tanaman lada yang sudah menghasilkan dilakukan 2 kali setahun yaitu setelah panen (pada saat musim hujan) dan setelah tanaman berbuah. Dilihat dari segi penggunaan pupuk, terlihat bahwa tanaman ini sangat padat modal. Masalah yang dihadapi oleh petani lada khususnya tentang pupuk adalah : harganya mahal, pupuk sulit diperoleh pada saat dibutuhkan dan adanya pupuk palsu yang di representasikan dengan kualitas yang rendah. Dengan adanya permasalahan diatas menyebabkan petani mengurangi pemakaian pupuk dengan cara mengurangi pembelian atau mengurangi dosis pemakaian. Perilaku seperti ini akan berdampak pada penurunan produktivitas, karena pertumbuhan lada terhambat dan produksi turun. Bagi petani yang mampu dalam mengatasi kelangkaan pupuk, mereka menyediakan pupuk sebelum waktu pemakaian. Lebih jelasnya penggunaan input dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan input dalam Proses Produksi Lada di Kabupaten Bangka

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1	Sumber bibit		
	a. Petani/kelompok tani	%	36,1
	b. Hasil sendiri	%	52,5
	c. Pasar	%	0,0
2	d. Hasil sendiri dan petani lain	%	11,4
	Jenis pupuk yang digunakan		
3	a. Pupuk organik	%	1,64
	b. Pupuk buatan	%	96,72
3	Pupuk buatan yang digunakan		
	a. Urea	kg/pohon	0,47
	b. TSP	kg/pohon	0,30
	c. KCL	kg/pohon	0,18
	d. SP-36	kg/pohon	0,26
	e. ZA	kg/pohon	0,30
f. NPK	kg/pohon	0,23	

Penggunaan Tenaga Kerja

Umumnya petani mempergunakan tenaga kerja dalam keluarga, hal ini dikarenakan usahatani lada merupakan usaha pokok sebagai sumber pendapatan keluarga. Petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga hanya 3,3 persen, sisanya 39,3 persen mempergunakan tenaga kerja dalam keluarga dan 57,4 persen kombinasi tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga (Tabel 6).

Kalau kita bandingkan dengan upah tenaga kerja diluar usahatani lada, sebanyak 45,9 persen mengatakan upah di usahatani lada lebih mahal, 47,5 persen mengatakan sama saja dan sisanya 6,6 persen beranggapan tenaga kerja di usahatani ini lebih murah dibandingkan usahatani komoditas lainnya. Ada beberapa cara yang dipergunakan oleh petani apabila tenaga kerja mahal, antara lain menurungai lus tanaman (23,7 persen) ; mengurangi pemakaian tenaga kerja luar keluarga (28,9 persen) ; memaksimalkan tenaga kerja dalam keluarga (15,8 persen) dan sisanya mencoba tetap bertahan dengan pola yang ada (31,6 persen).

Dari tingkat kesulitan memperoleh tenaga kerja luar keluarga, ada beberapa penyebabnya, antara lain upah mahal, tidak banyak tenaga trampil di bidang perkebunan, terbatasnya tenaga kerja dan yang paling menonjol kesulitan ini disebabkan oleh banyak tenaga kerja pertanian yang bekerja di luar sektor pertanian. Pada saat penelitian dilakukan, di beberapa wilayah Kabupaten Bangka berkembang usaha tambang timah rakyat yang disebut sebagai tambang inkonvensional (TI). Sebagian petani lada saat ini beralih dari usahatani lada menjadi pekerja tambang timah. Petani yang mempunyai cukup modal membuat tambang timah dan mempekerjakan petani lainnya atau pendatang dari luar desa. Menurut mereka bekerja sebagai buruh tambang saat ini cukup menguntungkan dibandingkan sebagai buruh tani.

Tabel 6. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Proses Produksi Lada di Kabupaten Bangka

No	Uraian	Persen
1.	Sumber tenaga kerja	
	a. tenaga kerja dalam keluarga	39,3
	b. tenaga kerja luar keluarga	3,3
	c. dominan tenaga kerja dalam keluarga	21,3
	d. dominan tenaga kerja luar keluarga	32,8
	e. seimbang tenaga kerja luar dan dalam keluarga	3,3
2.	Tingkat upah tenaga kerja relatif terhadap usahatani lain	
	a. lebih mahal	45,9
	b. sama	47,5
	c. lebih murah	6,6
3.	Upaya yang dilakukan bila upah tenaga kerja naik	
	a. tetap berusaha seperti biasa	31,6
	b. mengurangi luas tanam	23,7
	c. mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga	28,9
	d. menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saja	15,8
4.	Penyebab kesulitan mencari tenaga kerja	
	a. upah mahal	14,3
	b. tidak banyak tenaga trampil di perkebunan	14,3
	c. tenaga kerja terbatas	14,3
	d. banyak tenaga kerja bekerja di luar sektor pertanian	57,1

Penggunaan Modal

Meskipun tanaman lada ini merupakan sumber pendapatan utama, usahanya padat modal dan sekaligus sebagai penghasil devisa, tetapi dari segi pendanaan hampir seluruhnya mempergunakan modal sendiri, belum ada lembaga keuangan yang tersentuh hatinya untuk memberikan pinjaman/kredit. Dari sumber modal 98,4 persen petani mempergunakan modal sendiri, 3,3 persen dipinjam ke famili atau tetangga dan sisanya (0,16 persen) dipinjam ke koperasi (Tabel 7).

Usahatani lada merupakan usaha padat modal, apabila petani mengusahakan tanaman ini maka dia harus siap dengan modal yang besar pula. Modal yang paling banyak dikeluarkan untuk keperluan pembelian pupuk dan pestisida. Apabila harga jual turun, akan berakibat pada kinerja usahatani berikutnya. Bagi petani yang mampu, akan menyimpan sampai harga jual lada bagus. Sebaliknya bagi petani yang kurang mampu, usaha yang umumnya dilakukan adalah mengurangi pemakaian pupuk, mengurangi pemakaian bibit atau lahan serta meminjam pada pedagang lada. Ada beberapa alasan kenapa petani lada tidak mau meminjam ke lembaga

keuangan yang resmi, antara lain takut tidak dapat mengembalikannya, bunganya tinggi dan persyaratannya yang sulit.

Tabel 7. Penggunaan Modal dalam Proses Produksi Lada di Kabupaten Bangka

No	Uraian	Persen
1.	Sumber modal usaha	
	a. modal sendiri	98,4
	b. pinjam famili/tetangga	3,3
	c. pinjam koperasi	0,16
	d. kredit bank	0
	e. bantuan pemerintah	0
	f. lainnya	
2.	Alasan tidak meminjam ke bank	
	a. persyaratan sulit	100
	b. takut tidak dapat mengembalikan	100
	c. tidak mengetahui kala bisa meminjam ke bank	33,3
	d. pengurusan memakan waktu panjang	66,7
	e. bunga tinggi	100

Budidaya

Tanaman lada umumnya mulai dipanen pada umur tiga tahun, tetapi ada juga yang baru berumur satu tahun sudah dipanen, tetapi sebaliknya tanaman sudah berumur empat tahun masih belum bisa dipanen. Menurut petani hal ini wajar, karena sangat tergantung dari adopsi teknologi dan pemakaian bibit. Petani responden rata-rata pada umur tanaman lada 2,7 tahun sudah mengalami panen pertama (Tabel 8). Umur produktif berkisar dari umur tiga tahun sampai tiga belas tahun. Lama umur sebenarnya relatif sangat tergantung dari pemeliharaannya.

Tanaman lada memerlukan tegakan untuk merambat. Sebagian besar petani (98,4 persen) menggunakan tegakan mati sebagai tiang panjat tanaman lada. Beberapa alasan dikemukakan petani, antara lain sudah terbiasa, tegakan hidup tidak tersedia, akar lebih mudah melekat, mudah memperolehnya, mudah perawatannya, mudah dipindahkan ketempat lain dan tidak terjadi persaingan hara antara lada dengan tegakan. Jenis tegakan mati yang digunakan umumnya kayu dari jenis Samak, Pelawan, Resak, Betur, Gelam Tikus, Tukak, Mentagor, kabel, Bunyu, Sisil dan Seru.

Pada areal yang ditanam dengan pola tanam monokultur dan jarak tanam 1,62 x 1,62 meter, maka dalam satu hektar terdapat 3.810 tanaman lada. petani

yang mempergunakan pola tanam monokultur sebesar 47,5 persen dan lebih banyak petani menanam dengan pola campuran sebesar 52,5 persen. Adapun tanaman yang menjadi campuran tersebut adalah tanaman karet.

Tanaman lada termasuk tanaman yang sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Jenis hama yang umumnya menyerang tanaman ini adalah kumbang lada besar, kumbang lada kecil, kepik dan ulat. Sedangkan penyakit yang menyerang adalah penyakit kuning, busuk kaki dan busuk tunggul. Penyakit kuning adalah penyakit yang susah diberantas. Tanaman yang terserang penyakit ini akan terbawa jika bagian tanaman tersebut digunakan sebagai bibit. Cara penanggulangan hama dan penyakit yang dilakukan petani terbanyak menggunakan pestisida (67,2 persen), mencabut tanaman yang sakit (20,7 persen), membuang bagian tanaman yang sakit (1,7 persen) dan membakar tanaman (17,2 persen).

Panen lada dilakukan jika buah lada sudah masak, warnanya kuning sampai merah. Panen umumnya dilakukan dengan pemetikan mempergunakan tangan. Setelah di panen, umumnya petani melakukan pengolahan dengan cara lada yang baru dipanen dimasukan kedalam karung plastik. Kemudian direndam dalam air (umumnya air mengalir) selama 7-14 hari, setelah itu dicuci untuk menghilangkan kulitnya, setelah itu dijemur dibawah sinar matahari selama 2-3 hari. Dari hasil pengolahan tersebut akan diperoleh lada putih kering dengan rendemen berkisar antara 15 –45 persen atau rata-rata 24 persen. Masalah yang dihadapi petani dalam panen dan pengolahan, yaitu rendahnya mutu karena teknik pengolahan yang kurang sempurna dan buah yang diolahpun terserang hama.

Tabel 8. Budidaya Lada di Kabupaten Bangka

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1.	Umur saat panen pertama	Tahun	2,7
2.	Tegakan yang digunakan		
	a. tegakan mati	%	98,4
	b. tegakan hidup	%	1,6
3.	Teknik penanaman		
	a. monokultur	%	47,5
	b. campuran	%	52,5
	c. tanaman pinggir	%	0.0
4.	jenis hama		
	a kumbang lada besar	%	36,2
	c. kumbang lada kecil	%	20,7
	d. kepik	%	20,7
	e. ulat	%	34,5
5.	Jenis penyakit		
	a. busuk kaki	%	22,4
	b. busuk tunggul	%	10,3
	c. kuning	%	94,8
6.	Cara penanggulangan		
	a. penyemprotan kimia	%	67,2
	b. mencabut tanaman sakit	%	20,7
	c. membauang bagian tanaman sakit	%	1,7
	d. pembakaran tanaman	%	17,2
7.	Cara panen/memetik		
	a. menggunakan tangan	%	91,8
	b. menggunakan alat bantu	%	6,6
	c. kombnasi	%	1,6
8.	petani yang melakukan pengolahan	%	93,4
9.	penyusutan karena pengolahan	%	23,8

Pemasaran

Menurut Mauludi dan Yuhono (1996). ada tiga sistem dalam tata niaga lada, yaitu: *pertama* petani menjual ke pedagang/pengumpul desa, lalu ke pedagang di kecamatan, kemudian ke pedagang kabupaten dan terakhir ke eksportir. Pada saluran ini biasanya lada yang dijual petani dalam jumlah sedikit (10 kg). *Kedua*, saluran tataniaga yang kadang-kadang dilakukan yakni apabila lada hitam yang dijual petani dalam jumlah cukup banyak (puluhan kilo). Salurannya adalah dari petani langsung ke pedagang kecamatan lalu ke pedagang di kabupaten dan terakhir ke eskportir. *Ketiga*, sistem yang sekali-kali dilakukan yakni apabila petani menjual lada dalam jumlah banyak (100 kg atau lebih). Petani akan menjual langsung ke pedagang kabupaten, lalu dari pedagang kabupaten di jual kembali ke eksportir. Di lokasi penelitian umumnya (93,4 persen) petani menjual lada ke pedagang pengumpul dan sebagian kecil (4,9 persen) yang menjual ke pedagang besar (Tabel 9). Jarangnya petani menjual ke pedagang besar karena lokasinya cukup jauh dan petani menjual dalam jumlah yang kecil.

Umumnya pedagang hasil pertanian mencari produk dengan cara mendatangi lokasi penelitian, tetapi untuk komoditas ini hal sebaliknya yang terjadi, dimana mayoritas petani (65,1 persen) menjual langsung ladanya ke toko atau gudang pengumpul. Sebagian kecil ke rumah pedagang (19 persen) dan 14,3 persen pedagang yang mendatangi rumah petani dan 1.6 persen langsung ke kebun petani. Apabila situasi dimana pedagang mendatangi petani, itu mengartikan bahwa pedagang kekurangan stok atau harga lada dipasaran mulai tinggi.

Harga ditentukan oleh pedagang (90,2 persen), hanya sebagian kecil saja yang ditentukan oleh petani atau terjadi proses tawar menawar (4,9 persen). Adapun yang mempengaruhi harga lada adalah kualitas produk (63,9 persen) dan jumlah produk yang dijual di pasar (31,2 persen). Sementara itu yang menjadi dasar dalam penentuan harga lada adalah warna (85,2 persen), kebersihan (19,7 persen), dan ukuran buah (9,8 persen).

Tabel 9. Keragaan Pemasaran Lada di Kabupaten Bangka

No	Uraian	Persen
1.	Pembeli lada	
	a. pedagang pengumpul	93,4
	b. pedagang besar	4,9
	c. kombinasi	1,7
2.	Tempat penjualan	
	a. toko/gudang	65,1
	b. rumah pedagang	19,0
	c. rumah petani	14,3
	d. kebun petani	1,6
3.	Penentu harga	
	a. petani	4,9
	b. pedagang	90,2
	c. tawar menawar	4,9
4.	Faktor yang mempengaruhi harga	
	a. jumlah yang dijual di pasar	31,2
	b. kualitas produk	63,9
	c. kombinasi	4,9
5.	Dasar penentuan harga jual	
	a. ukuran buah	9,8
	b. kebersihan	19,7
	c. warna	85,2
	d. kadar air	57,4

Perspektif Petani dan Peranan Lembaga Penyuluhan

Petani mau mengusahakan menanam lada dikarenakan usaha ini merupakan usaha turun temurun (60,7 persen), sebagian lagi berpendapat tanah dan iklimnya cocok untuk budidaya komoditas lada (19,7 persen). Sebagian kecil petani lain berpendapat harga lada lebih bagus dibandingkan harga komoditas lainnya. Tidak sampai setengah responden (42,6 persen) yang merasa yakin komoditas ini masih menjanjikan sebagai sumber pendapatan keluarga dan sebaliknya 57,4 persen sudah tidak yakin lagi. Ketidakyakinan ini disebabkan oleh tidak adanya keuntungan dari mengusahakan tanaman ini (65,5 persen). Bagi petani yang yakin adanya harapan dari komoditas ini dilihat pada masih terbukanya peluang ekspor (85,7 persen) dan tanaman ini masih memberikan keuntungan (14,3 persen)

Tabel 10. Perseptif Petani Terhadap Usahatani Lada di Kabupaten Bangka

No	Uraian	Persen
1.	Faktor yang menentukan petani menanam lada	
	a. harga komoditas yang bersangkutan	8,2
	b. harga komoditas kompetitor	9,8
	c. harga input	1,6
	d. merupakan usaha turun temurun	60,7
	e. tanah dna iklim sesuai	19,7
2.	prospek usaha perkebunan dimasa depan	
	a. ya	42,6
	b. tidak	57,4
3.	Alasan prospek usaha semakin baik	
	a. permintaan dalam negeri semakin baik	0,0
	b. peluang ekspor semakin besar	85,7
	c. keuntungan usaha cukup baik	14,3
4.	Tanaman tersebut membarikan keuntungan	
	a. lebih tinggi	34,5
	b. lebih rendah	65,5

Peranan pemerintah dalam mentransfer teknologi di daerah biasanya dilakukan oleh para penyuluh, hampir seluruh responden mengetahui bahwa ada penyuluh di daerah mereka. Dan lebih dari setengah responden (60,9 persen) mengetahui penuluh itu berasal dari BPP dan sisanya (39,1 persen) berasal dari UPT Disbun. Meskipun petani tahu ada tenaga penyuluh, tetapi hanya 18 persen petani yang merasakan adanya penyuluhan. Penyuluhan dilakukan oleh UPT Disbun rata-rata dalam satu kali setahun dalam bentuk kunjungan individu (63,6 persen), kunjungan kelompok (18,2 persen) dan demplot (9,1 persen)

Tabel 11. Keragaan Lembaga Penyuluhan di Bangka

No	Uraian	Satuan	Rata-rata
1.	Lembaga penyuluhan yang diketahui petani		
	a. UPT Disbun	%	39,1
	b. BPP	%	60,9
2.	Petani yang pernah disuluh		
	a. UPT Disbun	%	18,0
	b. BPP	%	0,0
3.	Frekuensi penyuluhan	kali/thn	1
4.	Bentuk penyuluhan	%	
	a. kunjungan individu	%	63,6
	b. kunjungan kelompok	%	18,2
	c. Demplot/demfarm	%	9,1
	d. lainnya	%	36,4

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Meskipun kita termasuk salah satu negara penghasil lada dan eksportir terbesar di dunia ini, tetapi dalam perkembangannya sebenarnya telah terjadi penurunan pertumbuhan ekspor. Selain itu pertumbuhan ekspor lada Vietnam yang cukup signifikan, akan memberikan dampak pada jumlah ekspor lada kita. Selain Vietnam negara lain yang menjadi kompetitor yang perlu kita waspadai adalah Mexico dan Sri Langka. Dari segi harga, harga lada di pasar internasional sangat fluktuatif, bahkan sangat fluktuatif dibandingkan komoditas pertanian lainnya.
2. Tanaman lada ini lebih banyak diusahakan oleh petani dibandingkan perusahaan besar. Hal ini disebabkan oleh harga yang tidak bisa diprediksi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Akibatnya perusahaan besar tidak berani mengusahakan tanaman lada dalam skala ekonomi, karena tidak bisa memprediksi berapa pendapatan dan keuntungan perusahaan yang di targetkan.
3. Tidak ada hubungan yang jelas antara volume produksi dengan harga dalam negeri. Jika produksi atau volume lada yang di pasarkan di dalam negeri merupakan respon terhadap harga, maka berdasarkan hukum penawaran akan terdapat hubungan yang positif antara harga dengan volume pemasaran. Sebaliknya, jika volume lada yang dipasarkan di dalam negeri merupakan refleksi

dari volume yang diminta oleh konsumen sesuai dengan tingkat harga pasar, maka berdasarkan hukum permintaan akan terjadi hubungan yang negatif antara volume yang diminta dengan harga pasar yang berlaku.

4. Permasalahan umum yang terjadi di sektor perkebunan dialami juga oleh komoditas lada, antara lain : masih dikelola secara tradisonal, masih dijadikan prioritas kedua, akan mengalami kelangkaan tenaga kerja apabila ada peluang lain di luar sektor pertanian, padat modal, harga jual ditentukan oleh pedagang

Saran

1. Agar *trade mark* Indonesia sebagai negara eksportir lada tidak tereliminasi, disarankan ke pemerintah agar lebih meningkatkan peranan penyuluh dalam hal peningkatan adopsi teknologi. Hal ini dikarenakan petani merasa tidak menguntungkan lagi mengusahakan tanam ini, sehingga mereka tidak serius lagi mengusahakan tanamannya.
2. Adanya bantuan dalam hal penyediaan modal untuk pembelian input produksi. Pada saat harga jual lada turun, akan mempengaruhi produksi pada musim panen berikutnya, hal ini dikarena petani tidak mempunyai modal untuk membeli sarana input.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1995. Survey Potensi Air dan Rencana Perbaikan Kualitas Prosesing Lada Putih di Bangka. Yayasan Dian Desa Bekerjasama dengan ADP/USAID
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2000. Statistik Perkebunan Indonesia 1998-2000. Lada. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta
- FAO, 1970-2001. FAO Trade Yearbook. Food Agriculture Organization, Rome
- Indrawanto, C dan A. Wahyudi. 1996. Penawaran dan Permintaan Lada Hitam dan Lada Putih. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor
- Indrawanto, C dan A. Wahyudi. 1995. Kendala-kendala Dalam Mengestimasi Harga Lada. Prosiding Seminar Sehari "Prosepek Lada Indonesia 1996" 18 Desember 1995. Kerjasama IPC dengan AELI di Hotel Safari Garden, Cisarua Bogor
- Mauludi.L dan Yuhono. 1996. Tataniaga Lada di Indonesia. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor

- Sajuti, R. Ilham,N, Sadra.D,K. Hastuti,S. Elizabeth,R dan Parsetyo.B. 2002. Analisis Permintaan dan Penawaran Komoditas Lada dan Panili. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Susilowati, S.H. Supriyati dan Sumedi. 2002. review dan Outlook Komoditas Perkebunan. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Yusdja,Y. Safaat,N. Irawan,B, Hadi,PU, dan Pasandaran,E. 2003. Penyusunan Rancangan Pembangunan Pertanian Jangka Panjang (2005-2020). Pusat Penelitian dan Pengembanagn Sosial Ekonomi Pertanian dengan Biro Perencanaan dan Keuangan Departemen Pertanian. 2003
- Wahid P. 1996. Sejarah Perlembagaan dan Daerah Penyebarannya. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor
- Wahid.P. 1996. Identifikasi Tanaman Lada. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor